

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM SERAT DEWA RUCI
DAN
RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Pendidikan Islam

Disusun Oleh :
IWA KOSWARA
NIM. 02411148

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2007

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Iwa Koswara

NIM : 02411148

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini (tidak terdapat karya yang diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di satu perguruan tinggi) adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Yogyakarta, 5 Maret 2007

Yang Menyatakan,




Iwa Koswara
NIM.02411148

Karwadi M.Ag

Dosen Fakultas Tarbiyah

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS KONSULTAN

Hal : Skripsi

Saudara Iwa koswara

Lamp : 7 Eksemplar

Kepada Yth:

Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah

UIN Sunan Kalijaga

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb

Setelah membaca, meneliti, memberi petunjuk serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku konsultan berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Iwa Koswara

NIM : 02411148

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM SERAT DEWA RUCI
DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM

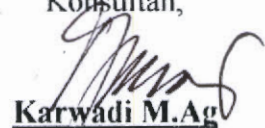
telah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 9 April 2007

Konsultan,


Karwadi M. Ag

NIP.150289582



DEPARTEMEN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH

Jln. Laksda Adisucipto Yogyakarta 55281, Telp. : 513056, Fax. : 519734

PENGESAHAN

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/67/2007

Skripsi dengan judul : **NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM SERAT DEWA RUCI DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

IWA KOSWARA

NIM : 02411148

Telah dimunaqosyahkan pada :

Hari Selasa tanggal 3 April 2007 dengan Nilai **B+**
dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga

SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

Drs. Sarjono, M.Si

NIP. 150200842

Sekretaris Sidang

Drs. Ichsan, M.Pd

NIP. 150256867

Pembimbing Skripsi

Drs. Usman, SS., M.Ag

NIP. 150253886

Penguji I

Dr. Sangkot Sirait, M.Ag.

NIP. 150254037

Penguji II

Karwadi, M.Ag

NIP. 150289582

Yogyakarta,

11 APR 2007



UIN SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH
DEKAN

Prof. Dr. Sutrisno, M.Ag

NIP. 150240526

ABSTRAK

IWA KOSWARA, Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Serat Dewa Ruci Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2006.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisa secara kritis nilai-nilai pendidikan dalam *Serat Dewa Ruci* dan dimana relevansinya dengan pendidikan Islam. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai informasi bagi siapa saja yang berusaha menelaah dan menekuni lebih dalam mengenai kebudayaan Jawa dan pendidikan Islam.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan *historis-filosofis (analisis teks)*. Pengumpulan data melalui studi pustaka. Analisis data menggunakan metode *induksi* dan *komparasi*.

Hasil penelitian: 1) Nilai-nilai pendidikan dalam *Serat Dewa Ruci* diantaranya: pendidikan tentang ke-Tuhanan, pendidikan tentang manusia, pendidikan tentang budi pekerti dan pendidikan tentang etos kerja dan pemahaman hakikat hidup. 2) Relevansinya dengan pendidikan Islam terletak pada tujuan pendidikan Islam yakni pembentukan kepribadian muslim yang berilmu, beriman, bertaqwa, beramal soleh, manusia yang berpikir, bersikap, bertindak sesuai dengan ajaran-ajaran Islam. Dan tujuan pendidikan dalam *Serat Dewa Ruci* secara operasional, telah memiliki substansi yang sama dengan berbagai definisi yang telah dikemukakan oleh para ahli pendidikan Islam. Dimana dalam *Serat Dewa Ruci* menghendaki: *Pertama*, manusia yang hidup aktif dan beretos kerja tinggi. *Kedua*, manusia yang secara pribadi mempunyai budi pekerti luhur berupa sikap sabar, ikhlas, jujur, nerima, sungguh-sungguh dan menghormati yang lebih tua. *Ketiga*, manusia yang sempurna yakni yang seimbang dalam bekerja antara kehidupan di dunia dan di akhirat kelak. Meskipun tidak secara keseluruhan memiliki kesamaan, namun pada esensinya gagasan pendidikan yang tercantum dalam *Serat Dewa Ruci* relevan dengan gagasan pendidikan para pakar pendidikan Islam.

Selain itu, bila dilihat lebih jauh lagi, tampaknya tujuan pendidikan dalam *Serat Dewa Ruci* memiliki visi ke depan, *pertama*, tujuan pendidikan yang termuat mengarah kepada terbentuknya manusia yang mempunyai kepribadian luhur dan menghargai hak-hak orang lain. *Kedua*, tujuan pendidikan yang termuat dalam *Serat Dewa Ruci* mengindikasikan adanya tindakan *preventif* untuk menjalani kehidupan di dunia dengan semangat kerja yang tinggi, tidak mudah menyerah, demi menggapai segala yang di cita-citakan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN.....	ii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN NOTA DINAS KONSULTAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
ABSTRAK.....	vi
HALAMAN MOTTO.....	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
D. Kajian Pustaka.....	10
E. Metode Penelitian.....	16
F. Sistematika Pembahasan.....	18

BAB II SERAT DEWA RUCI SEBAGAI SINKRETISME BUDAYA DAN AGAMA

A. Akulturasi Budaya dan Agama.....	19
B. Sejarah dan Perkembangan Serat Dewa Ruci.....	33
C. Analisis Tokoh Bima	39
D. Alur Cerita dalam Serat Dewa Ruci.....	49

BAB III NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM SERAT DEWA RUCI

A. Pendidikan tentang ke-Tuhanan.....	83
B. Pendidikan tentang Manusia.....	88
C. Pendidikan tentang Budi Pekerti.....	96
D. Pendidikan tentang Etos Kerja dan Pemahaman Hakikat Hidup.....	103

BAB IV RELEVANSI NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM SERAT DEWA RUCI DENGAN PENDIDIKAN ISLAM

- A. Pendidikan tentang Ke-Tuhanan dalam Serat Dewa Ruci
dan Perspektif Pendidikan Islam..... 113
- B. Pendidikan tentang Manusia dalam Serat Dewa Ruci
dan Perspektif Pendidikan Islam..... 118
- C. Pendidikan Budi Pekerti dalam Serat Dewa Ruci
dan Perspektif Pendidikan Islam..... 130
- D. Pendidikan Etos Kerja dan Pemahaman Hakikat Hidup
dalam Serat Dewa Ruci dan Perspektif Pendidikan Islam... 133

BAB V PENUTUP

- A. Simpulan..... 143
- B. Saran-saran..... 144
- C. Kata Penutup..... 145

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajemukan budaya dan seni Indonesia memberikan gambaran bahwa begitu kompleksnya kehidupan bermasyarakat. Namun demikian, hal itu tidak berarti harus memilah-milah budaya antara daerah yang satu dan daerah yang lain, melainkan menganggapnya sebagai sebuah kekayaan bangsa yang tak ternilai harganya yang seharusnya dimengerti, dipahami dan dikembangkan serta dilestarikan.

Wayang merupakan salah satu dari sekian banyak kebudayaan yang ada di Indonesia. Keberadaannya yang selalu eksis dari zaman ke zaman membuatnya sebagai salah satu kebudayaan yang paling melekat di hati masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Jawa. Hal ini tidak lain karena masyarakat Jawa memandang wayang bukan hanya sebagai tontonan melainkan juga sebagai tuntunan¹, tuntunan yang memiliki nilai hidup yang mendalam dan penuh perenungan. Wayang bukan sekedar sebagai sarana hiburan, melainkan juga sebagai media komunikasi, media penyuluhan dan media pendidikan.

Kisah *Dewa Ruci* adalah salah satu bagian dari kisah pewayangan yang populer di masyarakat Jawa. Karena kisah ini sarat dengan nilai-nilai kehidupan. Oleh masyarakat Jawa cerita ini dianggap sebagai bagian integral

¹ Sujawi Bastomi, *Nilai-Nilai Seni Pewayangan*, (Semarang: Dahara Prize tt), hlm 10

dari *epos Mahabarata* yang berasal dari India. Uniknya cerita ini justru tidak terdapat dan tidak dikenal dalam kesusasteraan India. Maka tidak berlebihan jika orang mengatakan bahwa kisah ini merupakan lakon *carangan*², atau cerita tambahan dalam pewayangan yang asli di buat oleh orang Indonesia, dalam hal ini adalah masyarakat Jawa.

Di bawah ini adalah alur cerita *Dewa Ruci* secara garis besarnya saja. cerita Dewa Ruci dapat dibagi dalam 3 episode.

Episode Pertama: Lakon Dewaruci menceritakan tentang keteguhan, ketaatan dan keikhlasan seorang murid (Bima) untuk menjalankan perintah sang guru (Durna). Di balik perintah itu sebenarnya sang Guru ingin memusnahkan muridnya, jadi perintah sang Guru adalah suatu rekayasa elite politik untuk membunuh Bima. Singkat cerita, Bima disuruh mencari Air Tirta Pawitra Mahening Suci yang terletak di sebelah Gua Darangga yang sangat angker. Di gua ternyata tidak ada air suci, yang ada adalah makhluk raksasa penunggu gua tersebut terjadilah pertengkaran antara penunggu gua dengan Bima yang dimenangkan Bima.

Episode Kedua: Bima kembali ke gurunya, Durna berkata bahwa air suci sudah pindah ke gunung candradimuka. Berangkatlah Bima ke gunung yang dimaksud namun yang ditemukan bukan air suci me;lainkan dua raksasa yang ingin membunuh Bima. Maka terjadilah pertarungan antara keduanya. Akhirnya Bima menang dan sesungguhnya dua raksasa tersebut adalah penjelmaan Dewa Bayu dan Indra.

Episode Ketiga: Bima kembali ke guru Durna, Bima diperintahkan untuk masuk kedalam Telengging Samudera mencari air suci kehidupan. Telengging Samudera merupakan lambang bentuk-bentuk pikiran, pencampurbauran kesadaran duniawi dengan kesadaran Illahi, pikiran yang berdasarkan kepercayaan insani dengan pikiran yang berdasarkan pengertian rohani. Adapun maksud yang terkandung pada episode keriga ini bahwa Bima mampu memahami hakekat Gusti (pencipta) dan Kawula (ciptaan) serta adanya pertalian yang hakiki antara Pencipta dan ciptaan-Nya³.

² Hamid Nasuhi, *Gagasan Mistik dalam Serat Dewa Ruci*. Dalam Jurnal MIMBAR: Agama dan Budaya. Vol.XIX.No.2.2002 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, hlm 191

³ Soesilo, *Kejawen: Filosofi & Prilaku*, (Yogyakarta: AK Group, 2005), hlm 143-144

Serat Dewa Ruci diperkirakan mulai muncul pada zaman Majapahit akhir. Zaman ini dicatat oleh sejarah sebagai zaman peralihan budaya dan keagamaan dari Hindu-Budha ke Islam⁴. *Serat* ini masih sangat terkait dengan karya sastra *Serat Nawaruci* hasil karya dari Empu Siwamurti. Pada zaman permulaan Keraton Surakarta, *Serat Nawaruci* ini di gubah sedemikian rupa menjadi *Serat Dewa Ruci* dengan menambahkan unsur nilai-nilai Islam. Hal ini tidak terlepas dari peran dan keberanian Yasadipura I dalam memberikan corak yang berbeda dalam kisah wayang yang populer ini.

Serat Dewa Ruci di gubah oleh Yasadipura I⁵, pujangga Keraton Surakarta pada tahun 1720 Jawa atau tahun 1793 Masehi⁶, dalam bentuk *tembang macapat* dengan *sengkalan*: *Niring, Sikara Wiku Tunggal*, yang artinya hilangnya segala kendala, orang suci dapat menyatukan diri dengan Khaliknya. Pada tahun 1730 Jawa atau tahun 1803 M Yasadipura I menulis ulang *Serat Dewa Ruci* dalam bentuk yang berbeda yakni *metrum tembang gedhe* dengan *sengkalan*: *maletiking dahana goraning rat*, yang berarti

⁴ *Ibid*, hlm 195

⁵ Nama kecil dari Yasadipura I adalah Bagus Banjar, keturunan dari Raden Arya Padmanagara yang masih mempunyai silsilah keturunan Sultan Adiwijaya atau yang lebih di kenal dengan Jaka Tingkir. Dalam usia 8-14 tahun bagus Banjar mendapatkan pelajaran bahasa Arab, pengetahuan agama Islam dan olah batin seperti tapa brata, pengetahuan tentang kesaktian dan semedi untuk mendekatkan diri kepada Tuhan yang ia dapat di Pesantren Kedu Bagelan pimpinan Kiai Hanggamaya. Disamping itu ia juga mendapatkan pelajaran tentang kesusasteraan baik Jawa maupun Arab. Setelah keluar dari pesantren, Bagus Banjar mengabdikan dirinya ke keraton Surakarta sebagai prajurit pembawa pusaka dan mendapat gelar Kuda Penggawe. Pada masa Sunan Paku Buwana III, ia diangkat menjadi pujangga keraton sampai akhir hayatnya. Beliau wafat pada tahun 1802 M. Setelah wafatnya jabatan pujangga digantikan putranya Bagus Wasista yang nantinya mendapat gelar Raden Ngabehi Ranggawarsita atau Yasadipura II atau Raden Tumenggung Sastranegara. Di kutip dari buku *Ijtihad Progresif Yasadipura II: dalam Akulturasi Islam dengan Budaya Jawa*, karya Dr.Hj.Sri Suhandjati Sukri. Penerbit Gama Media atas kerjasama dengan Yayasan Adikarya IKAPI dan The Ford Foundation Yogyakarta, 2004. hlm 2-3

⁶ Purwadi, *Penghayatan Keagamaan Orang Jawa: Refleksi atas Religiositas Serat Bima Suci*, (Media Presindo: Yogyakarta, 2002), hlm 1

meloncatnya api mencemaskan dunia, yang mengisyaratkan adanya wejangan tentang kematian yaitu ilmu pelepasan.

Yasadipura I yang pernah mengenyam pendidikan pesantren selama 7 tahun, memberikan corak yang berbeda terhadap cerita pewayangan Indonesia. Dimana ia memasukan istilah-istilah dan ajaran-ajaran yang berasal dari konsep tasawuf Islam. Salah satunya yang termasyhur adalah kisah *Dewaaruci* ini. Hal tersebut tidak lain bertujuan untuk mendudukan cerita Islam diatas cerita wayang yang masih bersifat Hinduistis⁷.

Di balik cerita *Dewa Ruci* pada dasarnya melambangkan suatu perjalanan dan perbuatan mistik, sebagaimana kita maklumi bahwa wayang merupakan simbolisme kehidupan manusia dalam alam fana ini.

Kisah Dewa Ruci merupakan proses pemahaman akan jati diri manusia sebagaimana Tuhan telah menciptakanya, dan merupakan manifestasi tuntutan Illahi terdapat ummat manusia sepanjang zaman. Dalam kisah *Dewa Ruci* menggambarkan kehidupan manusia dalam usaha ikhtiar mencari Tuhan (*Sangkan Paraning Dumadi*), bahkan tujuan akhir adalah bersatunya manusia dengan Tuhan (*Manunggaling Kawula Gusti*).

Istilah *Manunggaling Kawula Gusti* justru ditemukan pada zaman sekarang, hal ini disebabkan karena sifat demokratis Islam dan isi Syahadat yang juga menyebut Muhamamad sebagai hamba, *Abdi* atau *kawula*.

⁷ Purwadi M.Hum, *Sejarah Sastra Jawa*, (Yogyakarta: Gelombang Pasang 2005), hlm 9

Gerak kembali manusia kepada Allah digambarkan dalam 4 tingkat: Pertama, *Syariat*: Hukum, menjalankan rukun Islam. Kedua, *Tarikat*: Jalan menuju Allah. Ketiga, *Hakekat*: Kebenaaran. Keempat, *Makrifat*: Pengetahuan, manunggal⁸. Bagi masyarakat Jawa dalam mencari ikhtiar mencapai *kesempurnaan dumadi* dilakukan dengan melalui tingkatan-tingkatan tersebut.

Kisah *Dewa Ruci* memberikan gambaran bahwa untuk mengenali dirinya, manusia harus melalui tahapan-tahapan yang harus dilalui, yakni: *Syariat* (sembah raga), *Tarekat* (sembah kalbu) *Hakekat* (sembah jiwa) dan *Makrifat* (sembah rasa). Hal ini tergambarkan dalam perjalanan Bima mencari air kehidupan, ia harus melalui berbagai rintangan, sampai akhirnya bertemu dengan *Dewa Ruci* untuk mendapatkan "*Ngelmu Kasempurnaan Dumadi*".

Di lihat dari segi etika masyarakat Jawa, cerita *Dewa Ruci* mengandung pelajaran sebagai berikut: Pertama, *Sura dira jayaningrat lebur dening pangastuti*, artinya bahwa sifat pengasih mengalahkan semua bentuk kejahatan, atau musuh terdapat di dalam ciptanya sendiri. Kedua, *Sapa temen bakal tinemu*, artinya bahwa segala sesuatu akan berhasil bila dilakukan dengan sungguh-sungguh⁹. Lihat begitu mendalam pandangan masyarakat Jawa atas realitas kehidupan yang semua itu didapat dari sebuah cerita wayang. Maka tidak berlebihan mengatakan, jika ingin mengetahui masyarakat Jawa maka harus memahami tentang wayang¹⁰, karena bagi

⁸ Soesilo, *Kejawen: Filosofi & Prilaku*. hlm 145

⁹ S haryanto, *Bayang-Bayang Adiluhung: Filsafat, Simbolis dan Mistik dalam Wayang*, (Semarang: Dzahara Prize 1992), hlm 122

¹⁰ Soesilo, *Kejawen: Filosofi & Prilaku* . hlm 93

masyarakat Jawa, wayang tidak hanya sekedar sarana hiburan belaka, melainkan juga sebagai media pendidikan dan media dakwah.

Terkait dengan hal di atas, perlu sekiranya untuk mengingat-ingat kembali rumusan pendidikannya bapak Pendidikan Nasional, Ki Hajar Dewantara¹¹. Rumusan ini dikenal dengan *Asas Pancadharma* yaitu kodrat alam, kemerdekaan, kebudayaan, kebangsaan, dan kemanusiaan.¹² Asas kodrat alam mengandung arti bahwa hakikat manusia adalah bagian dari alam semesta. Asas kemerdekaan mengandung arti kehidupan yang sarat dengan ketertiban dan kedamaian. Asas kebudayaan berarti perlunya memelihara nilai-nilai dan bentuk kebudayaan nasional. Asas kebangsaan berarti seseorang harus merasa satu dengan bangsanya sendiri dan di dalam rasa kesatuan tersebut tidak boleh bertentangan dengan asas yang kelima yakni kemanusiaan. Asas kemanusiaan berarti tidak boleh ada permusuhan namun melalui keluhuran akal budi dan menimbulkan rasa cinta kasih terhadap sesama manusia.

Kelima asas ini bertujuan untuk mewujudkan masyarakat tertib sekaligus damai. Hal ini mengukuhkan bahwa wayang dan pagelarannya tidaklah bertentangan dengan hakikat dan makna dari nilai-nilai pendidikan.

¹¹ Ki Hajar Dewantara (1899-1959). Ia dikenal sebagai tokoh pendidikan nasional dan tokoh persuratkabaran pada masa pergerakan nasional. Raden Mas Soewardi Soerjaningrat adalah nama aslinya. Pu'ra bangsa kelahiran Yogyakarta, 2 Mei 1899 ini mempunyai prinsip pendidikan yang dikenal hingga sekarang yakni *ing ngarso sung tulodo, ing madyo mang ankarso, tut wuri handayani*. Bersama Tjipto Mangoenkoesoemo dan Douwes Dekker ia mendirikan Tiga Serangkai. Beliau meninggal pada tanggal 26 April 1959. Sebagai bukti penghargaan terhadap jasanya di bidang pendidikan Indonesia, maka tanggal kelahirannya ditetapkan sebagai Hari Pendidikan Nasional. Disarikan dari *Ensiklopedi Nasional Indonesia Jilid 4*, (Jakarta: Cipta Adi Pustaka, 1989).

¹² H.A.R. Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*, (Bandung: Rosda Karya, 1999), hlm 132

Dengan ini penulis melihat bahwa *Serat Dewa Ruci* adalah bagian dari cerita wayang yang sarat akan nilai-nilai kehidupan, yang dapat memberikan kontribusi akan internalisasi nilai, salah satunya adalah nilai pendidikan. Dimana proses Bimasena mencari *Tirta Pawitra Mahening Suci* memberikan gambaran tentang proses pembelajaran sang murid untuk mencari ilmu atas titah sang guru. Hal inilah yang menjadi alasan mengapa penulis mengkaji *Serat Dewa Ruci* dalam perspektif pendidikan dan mengaitkannya dengan pendidikan Islam.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Apa nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam *Serat Dewa Ruci*?
2. Dimana relevansi pendidikan dalam *Serat Dewa Ruci* dengan pendidikan Islam?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai oleh penulis dalam pembahasan judul ini adalah:

1. Mendiskripsikan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam *Serat Dewa Ruci*.
2. Mengetahui relevansi *Serat Dewa Ruci* dengan pendidikan Islam.

Adapun kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini diharapkan akan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pandangan masyarakat akan nilai-nilai yang terkandung dalam isi *Serat Dewa Ruci*.
2. Sebagai sumbangan informasi bagi siapa saja yang berusaha menelaah dan menekuni lebih dalam mengenai kebudayaan Jawa, khususnya tentang *Serat Dewa Ruci*.

D. Kajian Pustaka

1. Penelitian yang Relevan

Kajian mengenai *Serat Dewa Ruci*, sudah banyak dilakukan oleh pakar-pakar kebudayaan. Dengan sudut pandang yang berbeda — budaya, religi, filsafat, antropologi, dan lain-lain— masing-masing peneliti mampu memetakan isi yang terkandung dalam *Serat Dewa Ruci* hingga membuahkan berbagai tulisan yang dirangkum dalam sebuah buku, journal, laporan penelitian, maupun hanya sekedar opini di surat kabar. Karya-karya tersebut diantaranya Dr. Purwadi dalam bukunya *Pengahayatan Keagamaan Orang Jawa: Refleksi atas Religiositas Serat bima Suci*. Buku ini membahas tentang spiritualitas, moralitas, yang termuat dalam *serat Bima Suci* dan dampaknya terhadap kehidupan mistik dan budaya orang Jawa, *Serat Bima Suci* sendiri mengambil hampir semua plot cerita dari *Serat Dewa Ruci*. Drs. Soesilo dalam bukunya *Kejawen : Filosofi & Prilaku* menulis *Lakon Dewa Ruci*. Pembahasan buku ini lebih menekankan perjalanan Bimasena dalam mencari

tirta pawitra mahening suci sebagai jalan untuk mengetahui hakekat hidup dan cara mendekatkan diri agar manunggal dengan Tuhan. Dr. S. Soebardi dalam bukunya *Serat Cabolek*, yang ditulis oleh Raden Ngabehi Yasadipura I, seorang pujangga keraton Surakarta abad ke-18, merupakan dokumen yang melukiskan ketegangan dalam kehidupan keagamaan orang-orang Jawa yang timbul karena adanya kontak dengan ajaran Islam. S. Haryanto dalam bukunya *Bayang-bayang Adhiluhung: Filsafat, Simbolis dan mistik dalam Wayang*. Buku ini membahas tentang *Dewa Ruci* dalam perspektif filsafat dan mistik.

Sementara itu, yang menulis tentang *Serat Dewa Ruci* dalam bentuk artikel dan journal diantaranya; Hamid Nasuhi, "*Gagasan Mistik dalam Serat Dewa Ruci*"¹⁶. Ia menuturkan bahwa adanya kemiripan kisah Bima dalam *Serat Dewa Ruci* dengan tahap-tahap yang harus dilakukan seorang *salik* dalam kehidupan bertasawuf. Diantaranya, gagasan tentang Tuhan, gagasan tentang manusia, jalan manusia menuju Tuhan. Adapun yang berbentuk opini dalam surat kabar adalah Ir Djoko Murwono SU, Prof Dr Abdul Djamil MA, dan Prof Dr Soetomo WE, dengan judul *Kehidupan Spiritual Tenggelam oleh Duniawi*, Suara Merdeka 18 Juli 2005. Mereka memaparkan bahwa *Serat Dewa Ruci* mengandung nilai-nilai yang lengkap sebagai tuntunan atau laku budaya spiritual Jawa. Djoko Murwono yang membedah *Dewa Ruci* dari segi laku spiritual menjelaskan, dialog *Dewa Ruci* dengan Bratasena adalah perenungan tujuan hidup manusia sebagai individu di hadapan semesta yang digambarkan sebagai *susuh angin* dan *air suci perwitasari*.

¹⁶ Hamid Nasuhi, "*Gagasan Mistik dalam Serat Dewa Ruci*", dalam *Mimbar: Agama & Budaya*, Vol.XIX, No. 2, 2002, hlm. 192-207

Dari uraian di atas, penulis belum menemukan penelitian yang spesifik membahas tentang nilai pendidikan yang termuat dalam *Serat Dewa Ruci* yang kemudian direlevansikan dengan pendidikan Islam. Namun demikian, penulis tetap memanfaatkan karya tulis yang telah ada sebagai bahan perbandingan wacana.

2. Landasan Teoritik

Pendidikan, menurut pandangan Hasan Langgulung, adalah suatu proses yang mempunyai tujuan yang biasanya diusahakan untuk menciptakan pola-pola tingkah laku tertentu pada kanak-kanak atau orang yang sedang dididik.¹⁷ Karena itu, pendidikan memegang kedudukan sentral dalam proses pembangunan dan kemajuan dalam menanggapi tantangan masa depan.¹⁸ Namun, betapapun pentingnya pendidikan, menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan harus tetap memperhatikan kebudayaan. Karena tugas pendidikan bukan hanya mengajar untuk menjadikan orang pintar dan pandai, berpengetahuan dan cerdas, tetapi menuntun tumbuhnya budi pekerti dalam kehidupan agar supaya kelak menjadi manusia berkepribadian yang beradab dan bersusila.¹⁹

¹⁷ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologis dan Pendidikan*. (Jakarta: Al Husan Zikra, 1995), hlm. 32

¹⁸ Muis Sad Iman, *Pendidikan Partisipatif: Menimbang Konsep Fitrah dan Progresivisme John Dewey*. (Yogyakarta: Safira Insani Press, 2004), hlm. 3.

¹⁹ H.A.R. Tilaar, *Pendidikan Kebudayaan ...*, hlm. 56

Menurut ilmu antropologi, kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar.²⁰ Nilai-nilai kebudayaan tersebut bukan hanya sekedar dipindahkan dari satu bejana ke bejana yang berikutnya yaitu generasi muda, tapi dalam proses interaksi antara pribadi dengan kebudayaan.²¹ Dengan demikian tingkah laku manusia bukanlah diturunkan seperti tingkah laku binatang tetapi yang harus dipelajari kembali berulang-ulang dalam suatu generasi. Terjadi proses *enkulturasi* dalam diri manusia. Dalam proses itu, seorang individu mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran serta sikapnya dengan adat-adat, sistem norma, dan peraturan-peraturan yang hidup dalam kebudayaannya.²²

Pertama-tama manusia belajar meniru saja berbagai macam tindakan. Namun, setelah perasaan dan nilai budaya yang memberi motivasi akan tindakan meniru itu telah diinternalisasikan dalam kepribadiannya, maka tindakannya itu menjadi suatu pola yang mantap, dan norma yang mengatur tindakannya “dibudayakan”.²³ Sudah tentu proses yang diawali hanya dengan meniru tersebut, akhirnya mengakar dalam dirinya menjadi suatu keyakinan.

Tiap-tiap masyarakat mempunyai sejumlah pranata seperti pranata-pranata ilmiah, pranata pendidikan, pranata peradilan, pranata ekonomi, pranata estetik atau kesenian, pranata agama dan sebagainya. Dari setiap pranata tersebut, terdapat bermacam-macam kedudukan, dan dalam setiap

²⁰ Kontjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Aksara Baru, 1980), hlm. 193

²¹ H.A.R. Tilaar, *Pendidikan Kebudayaan...*, hlm. 56

²² Kontjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, hlm. 247.

²³ *Ibid*

kedudukan terdapat seorang individu yang bertindak mementaskan peran sosialnya terhadap tindakan-tindakan lain individu warga masyarakat dalam interaksi sosial.²⁴ Dalam mementaskan peran tersebut, mereka tidak bertindak membabi buta, melainkan bertindak menurut aturan-aturan tertentu, yaitu menurut norma-norma khusus yang jelas, tegas dan tidak meragukan.

Serat Dewa Ruci merupakan hasil kreasi kebudayaan masyarakat Jawa, isi serat ini di jadikan sumber dalam pagelaran wayang, yang didalamnya tertuang nilai-nilai kehidupan yang dapat dijadikan pedoman dalam mengarungi hidup, karena bagi masyarakat Jawa wayang bukan hanya sebagai tontonan belaka, melainkan juga sebagai tuntunan. Proses enkulturasi telah terjadi dalam kehidupan masyarakat Jawa. Jadi bisa dikatakan bahwa wayang merupakan cerminan hidup masyarakat Jawa.

Hal tersebut tidak jauh berbeda dengan pendidikan Islam karena pendidikan Islam sendiri adalah upaya penanaman ajaran dan nilai-nilai Islam agar menjadi pandangan hidup²⁵. Naquib Al-Attas menyatakan tujuan pendidikan Islam adalah untuk menghasilkan seorang “manusia yang baik”²⁶. Yang mementingkan keseimbangan kesalehan individual dan kesalehan sosial. Kesalehan secara individual mengandung makna bahwa seorang muslim yang baik adalah orang yang mengembangkan kreativitasnya, keilmuwanannya dan kualitas ketaqwaannya secara berkelanjutan. Sedangkan kesalehan sosial mengandung makna seseorang yang telah arif dan berilmu, memiliki

²⁴ *Ibid*, hlm. 209

²⁵ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2003), hlm 23

²⁶ Muhammad Al-Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan Islam*, Terj. Haidar Bagir, (Bandung: Mizan, 1984), hlm. 10

E. Metode Penelitian

Dalam pembahasan metode penelitian, ada beberapa hal yang perlu penulis ungkap:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang menggunakan buku-buku sebagai sumber datanya.²⁹

2. Pengumpulan Data

Oleh karena kajian ini adalah kajian kepustakaan, maka sumber datanya dibagi menjadi dua bagian yakni data primer dan data sekunder.

Pertama, sumber data primer. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah *Serat Dewa Ruci: Kidung dari bentuk Kakawin*.

Kedua, sumber data sekunder. Adapun yang menjadi sumber data sekunder dalam penelitian ini diantaranya adalah *Konsep Moral dalam Serat Bima Suci dan Penghayatan Keagamaan Orang Jawa: Refleksi atas Religiositas Serat Bima Suci*, karya Dr. Purwadi, *Bayang-bayang Adhiluhung*, karya S. Haryanto dan *Serat Cabolek* karya Drs. Soebardi. Ditambah dengan semua kajian yang membahas tentang *Serat Dewa Ruci* dan buku-buku tentang Pendidikan Islam yang sempat dijumpai oleh penulis.

²⁹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1990), hlm. 9

3. Analisis Data

Langkah selanjutnya, setelah menetapkan dan melakukan pengumpulan data sebagaimana tergambar dalam kerja bibliografi di atas penyusun melakukan kerja bibliografi fungsional. Setelah data tersusun rapi, dilakukan analisis dalam bentuk:

- a. *Induksi*. Induksi³⁰ diterapkan dalam menganalisa konsep nilai-nilai pendidikan dalam *Serat Dewa Ruci* dan relevansinya dengan pendidikan Islam.
- b. *Komparasi*. Nilai-nilai pendidikan dalam *Serat Dewa Ruci* penyusun bandingkan dengan konsep pendidikan dalam perspektif pendidikan Islam.

4. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *historis-filosofis* sehingga keseluruhan gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat dapat diketahui.

³⁰ Induksi yaitu data yang bersifat khusus diinterpretasikan guna mendapatkan kesimpulan yang bersifat umum. Sutrisno Hadi, *Metode Penelitian I*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), hlm 42

F. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisannya, penelitian ini akan dibagi ke dalam beberapa bab, antara lain; *bab pertama*, pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan untuk mengarahkan pembaca pada penelitian ini. Kemudian *bab kedua* merupakan pemaparan tentang kondisi geografis, sejarah, sistem religi, pandangan hidup masyarakat Jawa, gambaran tokoh Bimasena, isi *Serat Dewa Ruci* dan perkembangannya. Kemudian nilai-nilai pendidikan dalam *Serat Dewa Ruci* disuguhkan ke dalam *bab tiga*.

Selanjutnya pada *bab empat*, penulis menganalisis dan merelevansikan nilai-nilai pendidikan dalam *Serat Dewa Ruci* dengan pendidikan Islam. *Bab lima* merupakan penutup yang terdiri atas simpulan, saran-saran dan kata penutup.[]

BAB V

PENUTUP

Bab ini terdiri dari tiga pembahasan. Pertama, simpulan. Kedua, saran. Ketiga, kata penutup.

A. Simpulan

Berdasar uraian di atas yang tertera pada bab-bab terdahulu dan setelah dianalisis secara mendalam, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Serat merupakan pedoman bagi dalang untuk mempergelarkan alur cerita wayang, *Serat Dewa Ruci* adalah salah satunya. *Serat Dewa Ruci* merupakan karya fenomenal pujangga Surakarta yakni Yasadipura I. *Serat Dewa Ruci* diperkirakan mulai muncul pada zaman Majapahit akhir. Zaman ini dicatat oleh sejarah sebagai zaman peralihan budaya dan agama dari Hindu-Budha ke Islam. Serat ini masih sangat terkait dengan karya sastra *Serat Nawaruci* hasil karya dari Empu Siwamurti. Pada zaman permulaan Keraton Surakarta *Serat Nawaruci* ini di gubah sedemikian rupa menjadi *Serat Dewa Ruci* dengan menambahkan unsur nilai-nilai Islam. Hal ini tidak terlepas dari peran Yasadipura I dalam memberikan corak yang berbeda dalam kisah wayang yang populer ini. Beliau memberikan corak dengan memasukan istilah-istilah dan ajaran-ajaran yang berasal dari konsep tasawuf islam. Hal tersebut tidak lain bertujuan untuk mendudukan cerita Islam diatas cerita wayang yang masih bersifat Hinduistis.

Konsep pendidikan yang termuat dalam *Serat Dewa Ruci* yang ditawarkan penulis memiliki setting sosial pada masa lalu, karena diambil dari kitab *Serat Dewa Ruci* yang memiliki periode masa yang jauh dengan masa pendidikan Islam saat ini. *Serat Dewa Ruci* yang berbentuk kidung dari bentuk kakawin, memungkinkan penafsiran yang lebih teliti sehingga bisa ditangkap nilai-nilai yang sesungguhnya yang terkandung dalam Serat tersebut.

Dibutuhkan kesungguhan seluruh pihak yang terkait untuk dapat menumbuhkan, mengembangkan dan memunculkan konsep pendidikan dalam *Serat Dewa Ruci* yang relevan dengan pendidikan Islam

Sebuah harapan ditujukan kepada pihak terkait, penelitian ini dapat ditindak lanjuti lebih komprehensif dan mendalam. Penelitian ini hanyalah sebuah pengetahuan yang tentunya dibutuhkan kajian kritis lebih lanjut, karena penulis yakin masih banyak kekurangan yang bisa ditambahi dan dikritisi.

C. Kata Penutup

Alhamdulillahirabbil'alamin sudah menjadi keharusan rasa syukur ini penulis hadirkan pada Allah SWT, karena berkat-Nya penelitian ini dapat terselesaikan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi kebudayaan Jawa serta peranan pendidikan Islam dalam membentuk manusia yang berkepribadian luhur.

Akhirnya kepada pembaca yang budiman, penulis sangat mengharapkan kesediaannya untuk memberikan koreksi, saran dan kritik yang bersifat membangun. Jika dalam penulisan skripsi ini terdapat kata-kata yang kurang

dipahami, penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya. Akhirnya penulis mengucapkan terima kasih kepada semua yang telah mendukung terselesaikannya penelitian ini, harapan penulis semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. Amin.[]



DAFTAR PUSTAKA

- A.Malik Fadjar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Fajar Dunia, 1999.
- Abbas Mahmoud Al Akbad, *Ketuhanan Sepanjang Ajaran Agama Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1967.
- Achmad Chodjim, *Mistik dan Ma'rifat Sunan Kalijaga*, Jakarta: Serambi, 2004.
- Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al Ma'arif, 1964
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001
- Arifin H.M, *Filsafat Pendidikan Isla*, Jakarta: Bumi Aksara 1991.
- Amir Mertosedono, *Sejarah Wayang: Asal-Usul, Jenis dan Cirinya*, Semarang: Dahara Prize tt,
- Anton Baker dan Achmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Atang Abd hakim & Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999.
- Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, penerjemah: Bustami A. Gani dan Djohar Bahry, Jakarta: Bulan Bintang, 1970.
- Atho' Mudzar, *Membuka Gelombang Ijtihad, antara Tradisi dan Liberasi*, Yogyakarta: Titihal Ilahi Press, 1998.
- Azyumardi Azra, *Esei-Esei Intelektual Muslim Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1999.

Bertrand Russeli, *Pendidikan dan Tatahan Sosial*, penerjemah: A. Setiawan Abadi, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1993.

Budiono Herusatoto, *Simbolisme dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta: Hanindata, 1984.

Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004.

DEPDIKBUD, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989.

Djoko Widagdho, *Ilmu Budaya Dasar*, Jakarta: Bina Aksara, 1988.

Ensiklopedi Nasional Indonesia Jilid 4, Jakarta: Cipta Adi Pustaka, 1989.

Frans Magnis Suseno, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: PT Gramedia, 2001

H.A.R Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia: Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999.

Hamid Nasuhi, "Gagasan Mistik dalam Serat Dewa Ruci", dalam *Mimbar: Agama & Budaya*, Vol.XIX, No. 2, 2002.

Harun hadiwijono, *Agama Hindu dan Budha*, Jakarta: 1971

Harun Nasution, *Islam di Tinjau dari Berbagai Aspeknya, Jilid I* Jakarta: UI Press, 1979.

Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan; Suatu Analisa psikologis dan Pendidikan*, Jakarta: Al Husna Zikra, 1995.

_____, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Al Husna Zikra, 2000.

- Heniy Astiyanto, *Filsafat Jawa: Menggali Butir-butir Kearifan Lokal*, Yogyakarta: Warta Pustaka 2006.
- Hujair AH. Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, Yogyakarta: Safira Insani Press, 2003
- I Made Purna dkk, *Watak dan Karakter Tokoh Pewayangan Mahabrata Seri IV*. Proyek Pengkajian Nilai-Nilai Budaya Pusat Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan, 1996/1997.
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- _____, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Jakarta: Dian Rakyat, 1990, cetakan ke-7
- _____, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Aksara Baru, 1980
- Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama: Suatu Kajian Hermeneutik*, Jakarta: Paramadina, 1998.
- M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 2004
- , *"Membumikan" Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1994
- Mastuhu, *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional dalam Abad 21*, Yogyakarta: Safira Insani Press, 2003.
- Mudji Sutrisno, *Nuansa-nuansa Peradaban*, Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Muhammad Damami, *Makna Agama dalam Masyarakat Jawa*, Yogyakarta: LESFI, 2002.
- Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, terjemahan Salman Harun, Bandung: Al Ma'arif, 1988.

Muhammad Al-Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan Islam*, Terj. Haidar Bagir, Bandung: Mizan, 1984.

Muis Sad Iman, *Pendidikan Partisipatif: Menimbang Konsep Fitrah dan Progresifisme John Dewey*, Yogyakarta: Safira Insani Press, 2004.

Munir Mul Khan, *Syeikh Siti Jenar*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2001

Niels Mulder, *Jawa-Tahiland: Beberapa Perbandingan Sosial Budaya*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1983

-----, *Mistisisme Jawa*, Yogyakarta: ELKIS, 2001.

Omar Mohammad al-Toumy Al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.

Poerbatjaraka & Tardjan Hadijaja, *Kepustakaan Jawa*, Jakarta: Djambatan, 1957.

Pujangga Surakarta, *Serat Dewa Ruci: Kidung dari bentuk Kakawin*, Semarang: Dahara Prize, 1996.

Purwadi, *Tasawuf Muslim Jawa*, Yogyakarta: Pustaka, 2004.

-----, *Penghayatan Keagamaan Orang Jawa: Refleksi atas Religiositas Serat Bima Suci*. Media Presindo: Yogyakarta. 2002

Rublik Dialog " *Pendidikan Kita Mahal* " dalam Majalah Pendidikan Gerbang edisi 4 tahun I Desember 2001.

S haryanto, *Bayang-Bayang Adiluhung: Filsafat, Simbolis dan Mistik dalam Wayang*. Semarang: Dzahara Prize 1992.

Simanjuntak dan Simorangkir, *Kesusasteraan Indonesia Baru*, Jakarta: Gunung Agung, 1959.

Simuh, *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*, Yogyakarta: Bentang, 1995.

-----, *Mistik Islam Kejawen R.Ng. Ranggawarsita*, Jakarta: UI Press, 1988.

Sri Suhandjati Sukri, *Ijtihad Progresif Yasadipura II: dalam Akulturasi Islam dengan Budaya Jawa*. Gama Media atas kerjasama dengan Yayasan Adikarya IKAPI dan The Ford Foundation Yogyakarta, 2004.

Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.

Sufaat Mansur, *Beberapa Pembahasan tentang Kebathinan*, Yogyakarta: Kota Kembang, 1985.

Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1994.

Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset, 1990.

Sumardi Adisasmita, *Mawas Pustaka Dewa Rutji*. Yogyakarta: Yayasan Sosrokartono, 1975.

Suwardi Endaswara, *Budi Pekerti Jawa: Tuntunan Luhur dari Budaya Adiluhung*, Yogyakarta: Buana Pustaka, 2006.

Soebardi, *The Book Of Cebolek*. Leiden: The Haque Martinus Nijhoff, 1975.

Soesilo, *Kejawen: Filosofi & Prilaku*. Yogyakarta: AK Group 2005.

Sri Suhandjati Sukri, *Ijtihad Progresif Yasadipura II: dalam Akulturasi Islam dengan Budaya Jawa Yogyakarta*: Gama Media, 2004.

Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: YPI Ruhama, 1995, Cetakan ke-2.

-----, *Seluk-Beluk Pendidikan dari Al Ghazali*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.

LAMPIRAN-LAMPIRAN



By: Are

Riwayat Hidup Penyusun

Nama : Iwa Koswara
NIM : 0241148
Fakultas : Tarbiyah
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Tempat/Tanggal Lahir : Tangerang, 15 April 1983
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Orang Tua : Muchammad Nur (Bapak), Qomariyah (Ibu)
Pekerjaan Orang Tua : Dinas Pendidikan Kecamatan, Ibu rumah tangga
Alamat Asal : Ds. Serdang Kulon Kp. Panyembir RT 03/01
Panongan, Tangerang, Banten.
Alamat Yogya : Jl. Legi 12 Papringan CT. Depok Sleman
Jenjang Pendidikan : SD Serdang Kulon : 1990-1995
MTs Daar El-Qolam : 1996-1998
MA Daar El-Qolam : 1999-2001
UIN Sunan Kalijaga : 2002-Sekarang

Pengalaman Organisasi :

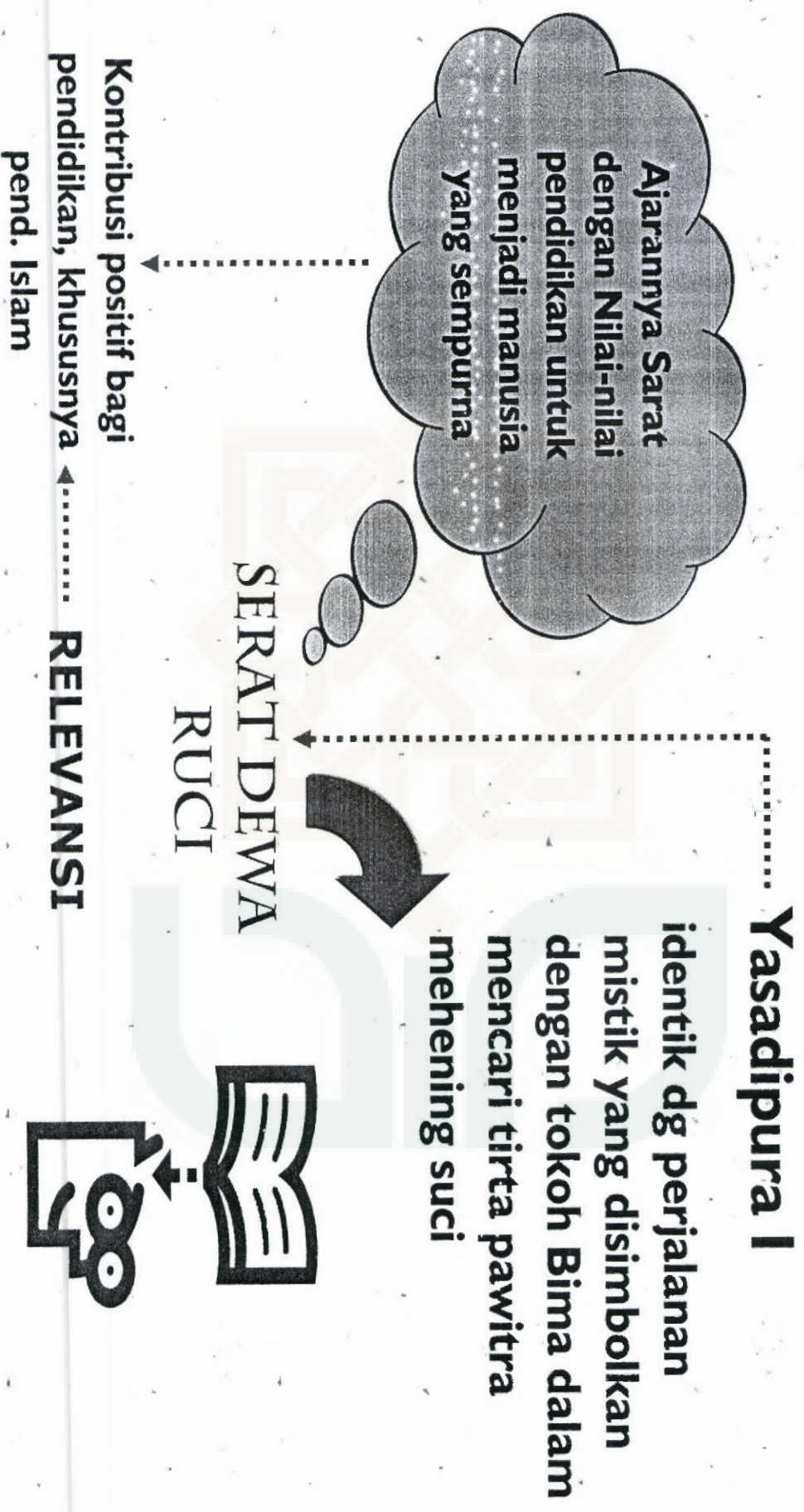
Sekretaris *Harakat Al Kasyfiah* : 2000-2001
Komunitas *Sastra Kampoeng Iloesi* : 2000-Sekarang
Komunitas LINK DarQo : 2001-Sekarang
NGO SPI (Sapa Persada Indonesia) : 2006-2007
NGO BANKJO (Bangun Anak Jogja) : 2006-2007
EO JAYA : 2007-Sekarang

Nilai-Nilai Pendidikan
dalam Serat Dewa Ruci
dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam

Oleh: Iwa Koswara

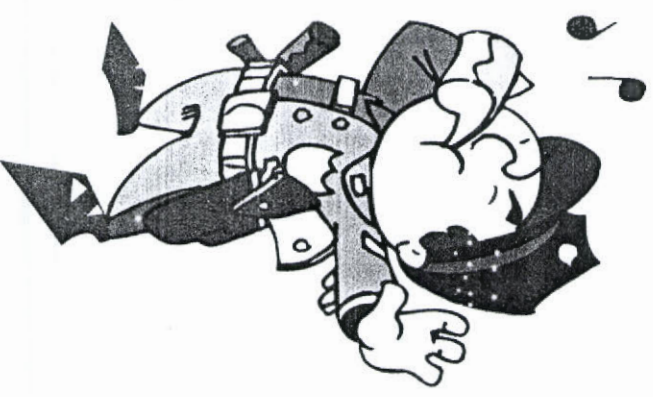
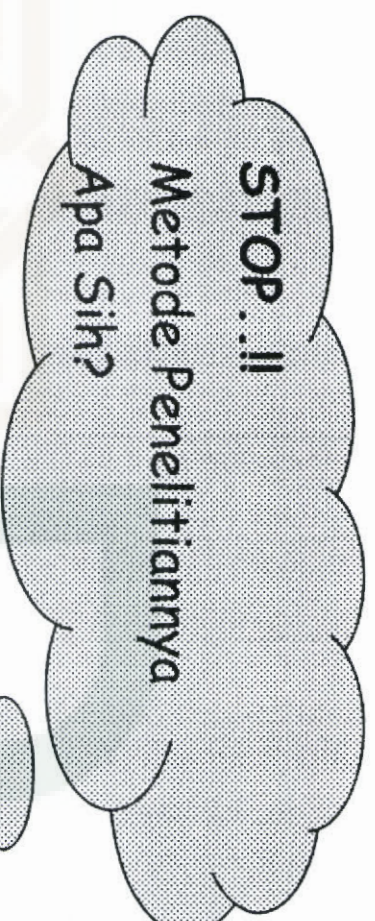
Skripsi ©2007

Latar Belakang Masalah ...



Rumusan Masalah:

1. Bagaimana nilai-nilai pendidikan dalam Serat Dewa Ruci?
2. Apa relevansi pendidikan dalam Serat Dewa Ruci dengan Pendidikan Islam?



➤ **Jenis Penelitian:**

Library Research (Penelitian Pustaka)

➤ **Sifat Penelitian:**

Deskriptif-analisis-komparatif

➤ **Pengumpulan Data:**

Data Primer, Sekunder,

➤ **Pendekatan:**

Filosofis dan Historis

➤ **Analisis Data:**

Kualitatif dg instrumen analisis deduktif-induktif, interpretatif, deskriptif, bahasa ingklusif dan komparasi

Siapa Yasadipura I itu...?

> Nama asli: Bagus Banjar

> Keturunan seorang bangsawan (tumenggung Padmanagara) Bupati Jaksa Keraton Kartasura pada masa pemerintahan Sunan Paku Buwana I

> Usia 8-14th masuk pesantren Kedu Bagelan pimpinan Kyai Hanggamaya, ia mendapatkan pelajaran bahasa Arab, pengetahuan agama Islam dan olah batin seperti *tapa brata*, pengetahuan tentang kesaktian dan semedi, dan juga kesusasteraan Jawa maupun Arab.

> Setelah tamat ia mengabdikan dirinya di keraton Surakarta sebagai prajurit pembawa pusaka dan mendapat nama *Kuda Pengawe*

> Pada masa selanjutnya ia mendapatkan tugas baru sebagai sekretaris raja dibawah pimpinan Pangeran Wijil. keahliannya dlm mengarang menyebabkan ia mendapatkan gelar Pujangga taruna

> Ketika keraton pindah ke Surakarta ia dikenal dgn Raden Ngabehi Yasadipura I

> Pada masa Sunan Paku Buwana III, diangkat menjadi pujangga keraton sampai akhir hayatnya (1802 M)

Nilai-Nilai Pendidikan dlm Serat Dewa Ruci



Pendidikan tentang ke-Tuhanan

Dlm Serat DewaRuci, dzat yg disebut Tuhan diberi nama Hyang Suksma. Sebutan ini bersifat *substansif-fungsional*. Secara substantif istilah suksma menunjuk kepada sesuatu yang hidup (*hayy*). Sedangkan istilah Hyang menunjukan makna agung, tinggi, besar. Bila di gabung dua kata tersebut maka bermakna yang membuat hidup yakni Tuhan.

Pendidikan tentang Manusia

Manusia terdiri dari unsur-unsur badan wadag (fisik, kasar) *pramana* dan *suksma*. Badan wadag manusia tercipta dari anasir bumi (tanah), air, udara dan api.

Pendidikan tentang Budi Pekerti

Kejujuran hati dan kepatuhan Bima terhadap gurunya Druna dan kecintaan pada para saudara-saudara Pandawa, memberikan gambaran sikap yang memiliki budipekerti yang luhur

Pendidikan tentang Etos Kerja dan pemahaman Hakikat Hidup

Dalam Serat Dewa Ruci pada dasarnya memegang prinsip bahwa yang paling utama bagi kehidupan manusia adalah berusaha untuk mencapai kesempurnaan hidup dengan mengetahui kawruh sangkan paraning dumadi: pengetahuan (kawruh) tentang asal (sangkan) dan tujuan (paran) segala apa yang diciptakan (dumadi). Sikap dan etos kerja yang tinggi juga disimbolkan dengan anjuran Dewa Ruci kepada Werkudara yakni ketika Dewa Ruci tidak memperkenankan Bima atau Werkudara untuk tetap bertapa di dalam batin Dewa Ruci, tetapi harus segera kembali kepada saudara-saudaranya

RELEVANSI PENDIDIKAN DLM SERAT DEWARUCI DENGAN PENDIDIKAN ISLAM



Serat Dewa Ruci:

Menghendaki manusia yg hidup aktif, beretoskerja tinggi. Manusia yg memiliki budipekerti luhur. Manusia yg sempurna yakni seimbang dlm bekerja antara kehidupan didunia dan diakhirat

Pend. Islam:

- M. Qutub "man. yang sejati",
- Al Abrasyi "man. berakhlak mulia"
- Al Ghozali "keutamaan jiwa"
- Naquib Al Attas "man. yang baik"



DEPARTEMEN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH
YOGYAKARTA

Jln. Marsda Adisucipto, Telp. : (0274) 513056 Fax. 519734 E-mail : ty-suka@Telkom.net

BUKTI SEMINAR PROPOSAL

Nama Mahasiswa : Iwa Koswara
Nomor Induk : 02411148
Jurusan : PAI
Semester : IX
Tahun Akademik : 2006/2007

Telah mengikuti seminar riset tanggal : 7 Desember 2006

Judul Skripsi : **PENDIDIKAN BIMASENA DALAM SERAT DEWARUCI DAN
RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM**

Selanjutnya, kepada Mahasiswa tersebut supaya berkonsultasi kepada pembimbingnya berdasarkan hasil-hasil seminar untuk penyempurnaan proposalnya itu.

Yogyakarta, 7 Desember 2006
Moderator




Drs. Sarjono, M.Si.
NIP. 150200842



DEPARTEMEN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH
YOGYAKARTA

Jln. Marsda Adisucipto Telp. 513056

Yogyakarta, 20 Nopember 2006

No. : UIN.2/ KJ.PAI/PP.00.9/2107/2006
Lampiran : -
Perihal : **Penunjukan Pembimbing
Skripsi**

Kepada
Yth. Drs. Usman, SS, M.Ag.
Dosen Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Berdasarkan hasil rapat pimpinan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tanggal 20 Nopember 2006 perihal pengajuan Proposal Skripsi Mahasiswa Program SKS Tahun Akademik 2006/2007 setelah proposal tersebut dapat disetujui Fakultas, maka Bapak/Ibu telah ditetapkan sebagai pembimbing Skripsi Saudara :

Nama : Iwa Koswara
NIM : 02411148
Jurusan : PAI
Judul : **PENDIDIKAN BIMASENA DALAM SERAT DEWA RUCI DAN
RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM**

Demikian agar menjadi maklum dan dapat di laksanakan sebaik-baiknya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

an. Dekan
Ketua Jurusan PAI



[Signature]
Drs. Sarjono, M.Si.
NIP. 150200842

Tembusan dikirim kepada yth :

1. Ketua Jurusan PAI
2. Bina Riset/Skripsi
3. Mahasiswa yang bersangkutan



DEPARTEMEN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH
YOGYAKARTA

Jln. Marsda Adisucipto Telp. 513056 E-mail : ty-suka@yogyawasantara.net.id

Yogyakarta, 27 Maret 2007

No. : UIN.2/KJ/PP.00.9/1904/2007
Lampiran : -
Perihal : Persetujuan Tentang
Perubahan Judul Skripsi

Kepada Yth.
Sdr. Iwa Koswara
NIM. 02411148

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta setelah memperhatikan permohonan Saudara perihal seperti pada pokok surat ini dan juga memperhatikan alasan saudara, dapat menyetujui permohonan Saudara untuk merubah judul skripsi seperti berikut :

**Judul semula : PENDIDIKAN BIMASENA DALAM SERAT DEWA
RUCI DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN
ISLAM**

**Dirubah menjadi : NILAI NILAI PENDIDIKAN DALAM SERAT DEWA
RUCI DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN
ISLAM**

Demikian semoga dapat menjadikan maklum bagi semua pihak yang terkait.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.



Ketua Jurusan PAI

Drs. Sarjono, M.Si.
NIP. 150200842

Tembusan dikirim kepada yth :

1. Dosen Pembimbing
2. Pembantu Dekan I
3. Amin